



TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Sejak merebaknya wabah COVID-19 yang bermula di Tiongkok pada Desember 2019, Indonesia secara resmi mengumumkan dua kasus pertama pada 2 Maret 2020. Sejak itu, perekonomian Indonesia menghadapi tantangan yang berat karena kesulitan impor bahan baku produksi, ancaman terhadap ketersediaan bahan pokok, hilangnya pemasukan dari pariwisata, serta menguatnya sentimen untuk lebih memegang mata uang USD daripada Rupiah. *Trade and Industry Brief* edisi Maret ini memaparkan secara singkat dampak ekonomi dari wabah COVID-19 dan opsi yang tersedia untuk meredamnya.

Edisi ini juga memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Februari 2020, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2020 justru mencatat surplus USD2,33 miliar, yang didorong oleh surplus non-migas USD3,27 miliar meskipun neraca migas masih mencatatkan defisit USD0,93 miliar. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Maret: Dampak Ekonomi COVID-19, Tantangan, Respon dan Masa Depan Keterbukaan Ekonomi

Tahun 2020 dibuka dengan muram seiring mewabahnya COVID-19, penyakit yang disebabkan virus corona jenis baru. Bermula di Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019, wabah COVID-19 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Indonesia secara resmi mengumumkan dua kasus pertama pada 2 Maret 2020.

Dibandingkan dengan pandemi global lainnya dalam 50 tahun terakhir, yaitu SARS (774 kematian antara November 2002-Juli 2003) [1], H1N1 (151.700-575.400 kematian antara April 2009-April 2010) [2], MERS (912 kematian antara 2012-2019) [3], dan Ebola (11.325 kematian antara 2013-2016) [4], COVID-19 menyebar lebih cepat dan telah menyebabkan 9.840 kematian kurang dari empat bulan sejak kemunculannya [5].

Penyebaran global COVID-19 terjadi lebih masif dibanding wabah lain sebelumnya dan telah menyebabkan kelumpuhan di beberapa

ekonomi terbesar dunia seperti Tiongkok, Korea Selatan, Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat. Indonesia pun tentunya tidak imun dari dampak ekonomi COVID-19.

Dampak wabah terhadap perekonomian Indonesia dapat terjadi melalui beberapa jalur. Pertama, pada sektor pariwisata beberapa daerah destinasi wisata utama seperti Bali telah mengalami penurunan jumlah wisatawan. Sebagaimana disampaikan Wakil Gubernur Bali, tingkat okupansi hotel menurun dari 65 persen menjadi 30-35 persen (Februari 2020 *y-on-y*). Hal ini tampaknya tidak terlepas dari pangsa pasar wisatawan Tiongkok di Bali yang mencapai 18 persen [6].

Penyebaran COVID-19 juga menyebabkan penurunan tingkat aktivitas produksi dan transportasi, yang pada gilirannya menurunkan konsumsi minyak global. Akan tetapi, kegagalan negosiasi antara Arab Saudi

dan Rusia untuk menjaga harga minyak melalui pengurangan produksi justru berujung pada perang harga di mana Arab Saudi menurunkan harga-harga minyaknya yang berimbas pada penurunan harga minyak global sebesar 22 persen [7]. Di satu sisi, Indonesia mungkin diuntungkan oleh situasi ini di mana penurunan harga minyak mentah dapat meringankan beban impor BBM. Di sisi lain, sebagai eksportir minyak perang harga ini dapat berimbas pada merosotnya penerimaan migas Indonesia.

Efek lain dari perang harga minyak adalah meningkatnya ketidakpastian di pasar modal dan pasar uang, dengan demikian semakin memperparah dampak COVID-19 di sektor investasi. Beberapa indeks pasar saham seperti Nikkei, Euronext, Dow Jones dan Nasdaq kompak mencatatkan penurunan 26 hingga 34 persen selama satu bulan ke belakang dari 20 Maret 2020. Dalam kasus Indonesia, IHSG telah turun 28 persen dalam satu bulan terakhir. Posisi terakhir IHSG per 20 Maret 2020 di level 4.194,94 sekaligus menjadi yang terendah sejak Desember 2013.

Dampak terbesar wabah COVID-19 yang langsung terlihat mungkin datang dari terhambatnya rantai pasokan. Menurut Menteri Keuangan, 30 hingga 50 persen bahan baku industri plastik, tekstil, alas kaki, baja dan kimia bergantung pada Tiongkok [8]. Diperkirakan penurunan impor pada Kuartal I 2020 dapat mencapai 10 persen, sementara ekspor masih bisa terbantu oleh pasar-pasar non-tradisional (Mohammad Faisal, Core, 2020) [9].

Di sisi lain, terhambatnya kegiatan industri domestik karena kekurangan bahan baku dapat berakibat berhentinya kegiatan produksi domestik, yang pada gilirannya berdampak pada kenaikan harga-harga barang konsumsi dan pengurangan pekerja. Diperparah dengan adanya insentif dan modus penimbunan, kondisi ini dapat menimbulkan kelangkaan barang-barang pokok maupun kesehatan seperti masker dan alat-alat kebersihan.

Dari sisi ekonomi, terdapat beberapa upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak COVID-19. Hal

pertama, dalam jangka pendek harus dipastikan ketersediaan harga dan stabilitas bahan pokok (Fithra Faisal Hastiadi) [10].

Beberapa bahan pokok yang perlu menjadi perhatian misalnya beras, daging ayam, daging sapi, telur, bawang merah, bawang putih, cabe merah/cabe rawit, minyak goreng dan gula pasir. Selain itu, perlu juga kemudahan impor untuk bahan baku yang vital bagi produksi domestik, baik yang berorientasi pasar domestik maupun ekspor.

Rencana pemerintah untuk mengatasi masalah ini tampak misalnya dari kemudahan perizinan impor bahan baku bagi 500 importir yang bereputasi baik [11]. Untuk menghindari penimbunan, Satgas Pangan Polri juga telah bersurat kepada sejumlah asosiasi pedagang dan ritel untuk mengendalikan pembelian bahan-bahan pangan pokok oleh individu atau rumah tangga [12].

Untuk melindungi perlambatan ekonomi, pemerintah juga memberikan stimulus fiskal berupa relaksasi pembayaran PPh Pasal 21, PPh Pasal 22 Impor, PPh Pasal 25 dan relaksasi restitusi PPN, semuanya dalam kurun waktu enam bulan dimulai dari April [13].

Terdapat setidaknya dua hal yang belum dilakukan secara optimal untuk mengatasi dampak ekonomi jangka pendek dari wabah Covid-19. Pertama, pemerintah perlu melakukan komunikasi yang lebih intensif dengan pelaku usaha untuk meyakinkan dunia usaha agar tidak memindahkan dananya ke luar negeri atau melakukan konversi ke mata uang asing. Kedua, pemerintah perlu mengambil momentum ini untuk memaksimalkan produk domestik di pasar dalam negeri. Untuk itu diperlukan sistem informasi dan logistik yang terpadu.

Sangat disayangkan jika pada saat kelangkaan produk impor seperti ini justru terbetik berita terdapat hasil panen sayuran atau buah-buahan yang tidak terserap oleh pasar karena kesulitan angkutan barang dan tutupnya beberapa toko ritel. Menghadapi adanya kemungkinan diberlakukannya karantina wilayah dalam beberapa minggu ke depan, perlu dipastikan protokol logistik yang

menjamin kemudahan aliran barang antardaerah.

Kebijakan-kebijakan di atas jika dilakukan secara konsisten, terkoordinir dan simultan mungkin akan mampu meredam sebagian dari dampak ekonomi COVID-19 dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah hingga panjang, diperlukan kebijakan yang lebih strategis dan mendasar untuk meningkatkan daya tahan ekonomi terhadap guncangan-guncangan eksternal lain yang mungkin terjadi. Pertama, upaya diversifikasi negara tujuan ekspor dengan menyasar mitra-mitra non-tradisional seperti negara-negara Afrika, Amerika Latin dan Eropa Timur perlu dilanjutkan tanpa mengabaikan upaya pendalaman ekspor ke negara-negara mitra dagang tradisional [14]. Di masa depan, upaya peningkatan ekspor juga dapat dipacu oleh upaya peningkatan investasi pelaku usaha Indonesia di luar negeri. Investasi keluar ini pada gilirannya akan memacu ekspor, sebagaimana yang terjadi pada investasi asing di Indonesia yang menjadi salah satu pemicu impor selama ini.

Kedua, upaya peningkatan konektivitas antardaerah dan penurunan biaya logistik perlu dipercepat. Hal ini tidak dapat ditawar jika Indonesia ingin memaksimalkan potensi pasar dalam negeri untuk produk domestik, mengingat sentra produksi dan pasar dalam negeri tidak jarang terpisahkan oleh jarak dan lautan.

Terakhir, wabah kali ini sekaligus menjadi pengingat tentang biaya dan manfaat dari hiperkonektivitas melalui globalisasi. COVID-19 bukanlah pandemi global yang pertama, dan mungkin juga bukan yang terakhir. Sebagaimana dinyatakan Voth (2020), sudah saatnya kita mempertimbangkan opsi untuk membatasi konektivitas global tersebut. Dalam situasi wabah, konektivitas global terbukti dapat berakibat luasnya kerugian akibat hilangnya nyawa manusia dan ketergantungan impor [15].

[1] Centers for Disease Control and Prevention, <https://www.cdc.gov/sars/about/faq.html#global>.

[2] Centers for Disease Control and Prevention, <https://www.cdc.gov/flu/pandemic-resources/2009-h1n1-pandemic.html>.

[3] European Centre for Disease Prevention and Control, <https://www.ecdc.europa.eu/en/middle-east-respiratory-syndrome-coronavirus-mers-cov-situation-update>.

[4] Centers for Disease Control and Prevention, <https://www.cdc.gov/vhf/ebola/history/2014-2016-outbreak/index.html>.

[5] Per 21 Maret 2020. Lihat <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.

[6] CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200304183341-4-142545/ri-positif-corona-70-kamar-hotel-di-bali-kosong>.

[7] Detikfinance, <https://finance.detik.com/energi/d-4931039/sri-mulyani-kaget-harga-minyak-dunia-anjlok-22>.

[8] Detikfinance, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4921953/sri-mulyani-akan-permudah-500-perusahaan-impor-bahan-baku?single=1>

[9] CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200305063933-92-480654/insentif-fiskal-harga-mati-selamatkan-ekonomi-ri-dari-corona>.

[10] Fithra Faisal Hastiadi, "Melawan Musuh yang Tidak Terlihat," <https://mediaindonesia.com/read/detail/293593-melawan-musuh-yang-tidak-terlihat>.

[11] Republika, <https://republika.co.id/berita/q6kgwl370/pemerintah-siap-berikan-stimulus-sektor-riil-hadapi-corona>.

[12] CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200317133217-12-484183/satgas-pangan-polri-minta-pedagang-batasi-penjualan-semako>.

[13] CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200313142024-4-144691/daftar-lengkap-stimulus-corona-pph-sampai-kemudahan-impor>.

[14] Fithra Faisal Hastiadi, *ibid*.

[15] Voth, J. (2020) 'Trade and Travel in the Time of Epidemics', dalam R. Baldwin and B.W. di Mauro (eds) *Economics in the Time of COVID-19*, hlm. 93-96. London: CEPR Press.

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2020 mencatat surplus cukup besar senilai USD2,33 miliar. Surplus ini menutup defisit USD0,86 miliar yang terjadi pada Januari lalu. Surplus Februari 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca non-migas yang meningkat pesat mencapai USD3,27 miliar walaupun neraca migas masih mencatatkan defisit USD0,93 miliar. Sebagai perbandingan, pada Januari lalu neraca non-migas mencatatkan surplus hanya USD0,32 miliar sedangkan neraca migas mengalami defisit USD1,18 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Februari 2020 mengalami penurunan 2,68 persen dibandingkan Januari 2020. Hal sebaliknya terjadi pada volume impor yang mengalami peningkatan sebesar 7,98 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Februari meningkat 5,05 persen dibandingkan Januari. Pada saat bersamaan, harga rata-rata produk impor menurun tajam sebesar 24,70 persen dari Januari.

Melihat surplus yang terjadi terlepas dari turunnya volume ekspor dan naiknya volume impor, bisa dikatakan bahwa surplus Februari 2020 lebih diakibatkan oleh *terms-of-trade*, atau kenaikan nilai tukar riil di mana harga rata-rata produk ekspor meningkat sementara harga rata-rata produk impor menurun tajam.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Februari 2020 posisi neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD1,70 miliar. Surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD3,80 miliar sepanjang dua bulan pertama tahun 2020 masih lebih besar

daripada defisit neraca migas sebesar USD2,10 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Februari 2020 menunjukkan kenaikan dibandingkan Januari 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Februari tercatat USD13,94 miliar atau meningkat 2,24 persen dibanding Januari 2020 serta meningkat 11,00 persen dibanding Februari 2019.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Februari 2020 sangat didominasi produk non-migas (94,08 persen) dibandingkan migas (5,92 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (78,92 persen) disusul pertambangan dan lainnya (13,00 persen) dan terakhir pertanian (2,16 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari-Februari 2020 adalah sebagai berikut: 1) HS 27: bahan bakar mineral (13,79 persen); 2) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,24 persen); 3) HS 71: logam mulia, perhiasan/permata (5,62 persen); 4) HS 72: besi dan baja (5,52 persen); 5) HS 87: kendaraan dan bagiannya (5,27 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari-Februari 2020 adalah Tiongkok (15,33 persen dari total ekspor non-migas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,58 persen), Jepang (8,79 persen), India (7,72 persen) dan Singapura (6,99 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 51,41 persen dari total nilai ekspor non-migas, sementara kontribusi ekspor ke 13

negara tujuan utama pada periode ini mencapai 70,94 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Februari 2020 adalah Jawa Barat (17,13 persen), Jawa Timur (11,95 persen), Kalimantan Timur (9,09 persen), Riau (7,91 persen) dan Kepulauan Riau (7,17 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada Februari 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD11,60 miliar, menurun tajam 18,69 persen dibandingkan Januari 2020 serta menurun 5,11 persen dibandingkan Februari 2019.

Kontributor utama impor Indonesia pada Januari-Februari 2020 adalah produk non-migas (85,56 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (14,44 persen) yang

sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Januari-Februari 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,22 persen), untuk barang modal (15,70 persen) dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,08 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari-Februari 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (19,00 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (13,41 persen); 3) HS 39: plastik dan barang dari plastik (5,81 persen); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,84 persen) dan 5) HS 29: bahan kimia organik (4,09 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD2,33 miliar (Feb '20); surplus USD1,70 miliar (Jan-Feb '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,93 miliar (Feb '20); defisit USD2,10 miliar (Jan-Feb '20)
- ◆ Non-migas: surplus USD3,27 miliar (Feb '20); surplus USD3,80 miliar (Jan-Feb '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 5,05% (Feb '20 *m-to-m*); 9,32% (Feb '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -24,70% (Feb '20 *m-to-m*); -9,51% (Feb '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 2,24% (Feb '20 *m-to-m*); 11,00% (Feb '20 *y-on-y*); 4,10% (Jan-Feb '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -0,02% (Feb '20 *m-to-m*); -26,51% (Feb '20 *y-on-y*); -30,40% (Jan-Feb '20 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: 2,38% (Feb '20 *m-to-m*); 14,64% (Feb '20 *y-on-y*); 7,45% (Jan-Feb '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor non-migas Jan-Feb '20:

industri pengolahan (78,92%), pertambangan dan lainnya (13,00%), pertanian (2,16%)

Produk utama ekspor non-migas Jan-Feb '20:

bahan bakar mineral (13,79%); lemak dan

minyak hewan/nabati (12,24%); logam mulia, perhiasan/permata (5,62%); besi dan baja (5,52%) dan kendaraan dan bagiannya (5,27%)

Tujuan utama ekspor non-migas Jan-Feb '20:

Tiongkok (15,33%), AS (12,58%), Jepang (8,79%), India (7,72%) dan Singapura (6,99%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -18,69% (*m-to-m*); -5,11% (*y-on-y*); -4,95% (Jan-Feb '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -12,05% (*m-to-m*); 10,33% (*y-on-y*); 15,25% (Jan-Feb '20 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: -19,77% (*m-to-m*); -7,40% (*y-on-y*); -7,68% (Jan-Feb '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Feb '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,22%), barang modal (15,70%), barang konsumsi (9,08%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (19,00%), mesin dan perlengkapan elektrik (13,41%), plastik dan barang dari plastik (5,81%), kendaraan dan bagiannya (4,84%) dan bahan kimia organik (4,09%)